

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra berasal bahasa sansekerta “*sas*” yang berarti menunjuk atau mengajar, dan “*tra*” yang berarti sarana. Jadi, sastra adalah sarana atau kumpulan alat untuk belajar atau petunjuk buku yang baik. Sastra bukan hanya sebuah seni, tetapi juga sebagai ilmu pengetahuan. Sastra menurut Lefevere (1977) adalah deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi personal dan sosial sekaligus. Dalam sastra, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan itu tidak sekedar dihadirkan begitu saja, melainkan secara fundamental mengandung gagasan-gagasan estetis. (Taum Yoseph Yapi, 1997 : 15). Sastra bukan hanya sekedar teks, tetapi juga dapat menjadi ilmu pengetahuan. Contohnya sebuah karya sastra yang menceritakan ulang mengenai sebuah sejarah atau menceritakan tentang biografi seorang tokoh nyata. Sastra terbagi menjadi prosa, puisi, dan drama. Novel termasuk bagian dari prosa. Prosa lebih dikenal sebagai karya fiksi. Karya fiksi berisi sebuah teks tulisan-tulisan dari imajinasi pengarang.

Dalam sebuah karya fiksi, dituangkan tentang kehidupan dan berbagai macam permasalahan. Selain untuk menghibur, sebuah karya fiksi juga berfungsi untuk memberi sebuah pesan moral atau memberi pesan-pesan moral mengenai situasi sosial, seperti kriminalitas, penindasan, kenakalan remaja, diskriminasi, rasisme, dan lain-lain. Dengan membaca sebuah karya fiksi, para pembaca diajak untuk merasakan kehidupan seorang tokoh serta ikut merasakan perasaan para tokoh. Pembaca diajak seolah-olah sedang berada di situasi itu. Kadang pula pembaca merasakan adanya kesamaan dengan para tokoh dengan dirinya atau adanya kesamaan kejadian yang pernah pembaca rasakan dengan alur cerita karya fiksi tersebut. Dalam membaca sebuah karya fiksi, para pembaca diajak untuk mengasah kemampuan berimajinasi dan menyerap kata-kata, sehingga membaca sebuah karya fiksi juga bermanfaat untuk mengasah kemampuan berpikir. Selain

itu para pembaca juga mendapat banyak informasi dan menemukan berbagai kata-kata baru. Dengan membaca sebuah karya fiksi para pembaca diajak berpetualang.

Sebuah karya fiksi mengikuti perkembangan pada zamannya. Pada masa ini karya fiksi bukan hanya dituangkan dalam sebuah buku, tetapi juga ditemukan dalam media-media elektronik. Pada masa ini juga terdapat berbagai macam jenis-jenis aliran karya fiksi, mulai dari *teen literature*, fiksi-ilmiah, *sci-fi*, dan lain-lain.

Karya fiksi ada bermacam-macam. Di antaranya adalah novel, cerpen, dan dongeng anak-anak. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita untuk memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit (Nurgiyantoro, 2015 : 13). Di dalam novel perwatakan tokoh diperlihatkan lebih rinci karena novel lebih panjang dari cerpen.

Ilmu psikologi dapat menjadi pendekatan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Dengan ilmu psikologi menganalisis tokoh-tokoh dalam karya fiksi, maupun menganalisis tentang penulis karya fiksi tersebut. Menurut psikoanalisis Freud, struktur kepribadian manusia terbagi menjadi *id* (yang berada pada pikiran bawah sadar), *ego* (yang berada pada pikiran prasadar), dan *superego* (yang berada pada pikiran sadar). Seseorang mengalami konflik batin ketika keinginan-keinginan di dalam *id* tidak terpenuhi dan bertentangan dengan *ego* dan *superego*.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas novel *Nogiku no Haka* karya Itou Sachio. Itou Sachio menulis *Nogiku No Haka* pada umur 42 tahun. Cerita *Nogiku No Haka* sangat digemari, bahkan penulis novel bernama Natsume Soseki turut memuji karyanya tersebut.

Novel *Nogiku no Haka* mengisahkan tentang cinta Masao dengan seorang gadis bernama Tamiko. Tamiko adalah gadis yang tinggal di rumah Masao untuk mengurus ibu Masao yang kesehatannya sudah menurun. Tamiko sering datang ke kamar Masao untuk bermain, menyuguhkan teh dan membersihkan kamar. Karena sering bermain bersama, Tamiko dan Masao menjadi akrab. Saat umur mereka berdua sudah mulai dewasa, para tetangga membicarakan hal buruk

mengenai mereka berdua, karena Tamiko sering bermain di dalam kamar Masao. Kakak ipar Masao mendengar pembicaraan buruk para tetangga mengenai Tamiko dan Masao, lalu memberi tahu pada ibu Masao mengenai hal itu. Ibu Masao yang terkejut lalu melarang dan memarahi Tamiko untuk jangan datang lagi ke kamar Masao karena Masao sudah mulai besar. Masao merasa mereka berdua tidak melakukan kesalahan apapun karena Masao dan Tamiko hanya bermain saja. Sejak itu, Tamiko tidak bicara lagi dengan Masao dan menjauhi Masao.

Tamiko menjadi tidak bersemangat sejak dilarang bermain dengan Masao. Tamiko menjadi jarang bicara pada Masao. Bicara hanya saat penting saja dengan bahasa yang sangat formal, seolah-olah membuat jarak. Ibu Masao melihat Tamiko yang menjadi tidak bersemangat. Ibu Masao ingin melihat Tamiko tersenyum lagi. Karena itu, ibu Masao menyuruh Tamiko dan Masao pergi memetik terong dan kapas di ladang bersama-sama. Masao dan Tamiko merasa senang di dalam hati karena disuruh pergi bersama-sama. Masao dan Tamiko semakin dekat dan mereka saling menyukai. Kakak ipar Masao memperingatkan ibu Masao karena tidak suka melihat mereka disuruh pergi bersama-sama. Ibu Masao tidak menyetujui hubungan Tamiko dan Masao. Jadi ibu Masao segera menyuruh Masao untuk melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Chiba untuk memisahkan Masao dan Tamiko. Tamiko dan Masao sangat sedih karena harus berpisah. Masao tetap memikirkan Tamiko meskipun dia sudah jauh dari Tamiko.

Saat bulan Desember, di liburan musim dingin, Masao pulang ke rumah. Masao langsung mencari Tamiko tetapi tidak menemukannya. Masao mendapat kabar bahwa Tamiko sudah dipulangkan ke rumah orang tuanya. Masao tidak pernah bertemu lagi dengan Tamiko sejak itu. Setengah tahun berlalu, Masao menerima sebuah surat dari ibunya untuk menyuruhnya pulang ke rumah. Masao menuruti ibunya dan pulang ke rumah. Ibunya mulai menjelaskan apa yang terjadi. Tahun lalu, kedua orang tua Tamiko datang menjemputnya untuk menyuruhnya menikah, tetapi Tamiko tidak suka dengan pembicaraan itu. Ibu Masao berkata hal buruk pada Tamiko bahwa dia tidak akan setuju menikahkan Tamiko dengan Masao. Ibu Masao memaksa Tamiko untuk menikah. Lalu, Tamiko menikah di

bulan Oktober. Beberapa saat setelah menikah Tamiko mengandung anak. Kemudian anak itu meninggal di dalam perutnya. Kesehatan Tamiko menjadi menurun. Tamiko meninggal pada tanggal 19 Juli. Ibu Masao merasa menyesal karena pernah berbicara buruk pada Tamiko. Ibu Masao menangis dan menyuruh Masao untuk pergi melihat makam Tamiko untuk menyampaikan permintaan maafnya. Keesokan paginya, Masao pergi buru-buru ke rumah Tamiko. Masao bertemu nenek Tamiko, dan meminta izin untuk melihat makam Tamiko. Lalu Masao pergi bersama-sama dengan keluarga Tamiko untuk melihat makam Tamiko. Di makam itu, Masao menaburi bunga aster di sekelilingnya, karena Masao ingat Tamiko pernah bilang sangat menyukai bunga aster. Masao rutin pergi untuk melihat makam Tamiko selama tujuh hari sebelum dia kembali ke sekolahnya di Chiba.

Penulis tertarik untuk membahas novel ini sebagai bahan penelitian skripsi karena konflik-konflik dalam percintaan terlarang antara tokoh Masao dan Tamiko dan kalimat yang digunakan sederhana sehingga mudah dimengerti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada :

1. Ibu Masao melarang Tamiko berteman dengan Masao.
2. Masao tetap mencintai Tamiko.
3. Tamiko dipaksa menikah dengan orang lain.
4. Tamiko meninggal karena kondisi kesehatannya menurun setelah anaknya meninggal di dalam kandungan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada konflik batin yang dialami tokoh Masao dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis unsur intrinsik dari tokoh dan penokohan, latar, alur pada novel *Nogikuhana no Haka* karya Itou Sachio?
2. Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Masao ditelaah dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin membuktikan bahwa tema dari skripsi ini adalah konflik batin pada tokoh Masao. Untuk itu, penulis melakukan tahapan penelitian sebagai berikut :

1. Memahami unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, alur pada novel *Nogiku no Haka* karya Itou Sachio.
2. Memahami konflik batin pada tokoh Masao dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

1.6 Landasan Teori

Dalam menganalisis novel *Nogiku no Haka* ini penulis menggunakan ilmu sastra untuk menganalisis unsur intrinsik, dan ilmu psikologi untuk menganalisis unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi telaah dengan pendekatan psikologi dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2015 : 30). Unsur yang dimaksud, adalah tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

- a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan sebagai tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015 : 247). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2015 : 247).

b. Latar

Latar mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015 : 301)

c. Alur / Plot

Pengertian alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. (Aminuddin, 2015 : 83). Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2015 : 167).

1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra (Nurgiyantoro, 2015 : 30). Unsur-unsur ekstrinsik dalam karya sastra dapat meliputi ilmu pengetahuan lainnya seperti psikologi, sosiologi, filsafat, dan lain-lain.

Dalam unsur ekstrinsik, penulis akan membahas tentang psikologi sastra. Penulis menggunakan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud yaitu mengenai *Id*, *Ego*, dan *Superego*, dan menghubungkan teori psikoanalisis tersebut dengan konflik batin pada tokoh Masao.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis berdasarkan penelitian ke pustaka dengan menggunakan sumber dengan menggunakan sumber buku referensi dari perpustakaan UNSADA dan sumber dari internet.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis untuk memahami konflik batin dengan telaah psikoanalisis dari Sigmund Freud mengenai id, ego, superego.

2. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi bagi yang ingin melanjutkan penelitian selanjutnya dari analisis novel *Nogiku no Haka* karya Itou Sachio.

1.9 Sistematika Penyajian

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Nogiku no Haka* karya Itou Sachio

Berisi tentang analisis unsur intrinsik dalam novel *Nogiku no Haka* yang membahas tentang tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

Bab III Analisis Unsur Ekstrinsik dalam Novel *Nogiku no Haka* karya Itou Sachio

Berisi tentang analisis unsur ekstrinsik yang membahas tentang konflik batin pada tokoh Masao dalam novel *Nogiku no Haka* dengan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud.

Bab IV Kesimpulan

Berisi kesimpulan dari analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan pendapat dari penulis mengenai masalah yang dibahas oleh penulis.

